

Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja di Era Disrupsi

Andreas Budi Setyobekti¹

ansetyo9@gmail.com

Abstract

Until now, the problem of poverty in Indonesia has not found a way out. Various factors cause this problem, including social, education, and capital resources. The problem of poverty is the responsibility of all parties, including the church. Until now, the church has been looking for a form of how to make deacon service relevant in the era of disruption. This study aims to analyze the concept of deacon service based on Acts 6:2 and its relevance to church ministry in the era of disruption. The research method used is the qualitative implementation of the exegesis of Acts 6:2 as principles and formulas. The study results stated that the ministry of deacons has a relationship with the congregation's growth if the servants fill with the Holy Spirit. Therefore, it is necessary to appoint a deacon whose function is to assist the ministry, especially for the less good congregations. The model applied is caritative diakonia to reformative and transformative diakonia. The form of relevance for diaconal services during disruption is digital services, such as e-banking transfers, grab food and gofood, and non-digital Diakonia, namely delivery via courier services such as Jalur Nugraha Ekakurir (JNE), Titipan Kilat, Sicepat, Pos Kilat. This study provides a concept of church ministry that orientation to a person's economic level. Through a study of Acts 6:2, the church can take responsibility for solving the congregation's economic problems. Through the construction of this diaconal ministry, the church did not abandon the call for Diakonia ministry in the era of disruption.

Keywords: theological study; diakonia; Acts 6:2; era disruption

Abstrak

Masalah kemiskinan di Indonesia hingga saat ini belum menemukan jalan keluarnya. Berbagai faktor menjadi penyebab masalah ini, antara lain sosial, pendidikan, dan sumber daya permodalan. Masalah kemiskinan menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk gereja. Selama ini gereja mencari bentuk bagaimana agar pelayanan diakonia relevan di era disrupsi? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pelayanan diakonia berdasarkan Kisah Para Rasul 6:2 dan relevansinya dengan pelayanan gereja di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif implementatif dari eksegesis Kisah Para Rasul 6:2 sebagai prinsip dan formula. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelayanan diakonia memiliki hubungan dengan pertumbuhan jemaat jika pelayan dipenuhi dengan Roh Kudus. Oleh karena itu, perlu dipilih seorang diaken yang fungsinya membantu pelayanan, terutama bagi jemaat yang kurang mampu secara ekonomi. Model yang diterapkan adalah diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Bentuk relevansi layanan diakonia pada era disrupsi adalah layanan digital, seperti transfer e-banking, grab food dan gofood, dan diakonia non-digital yaitu pengiriman melalui jasa kurir seperti Jalur Nugraha Ekakurir (JNE), Titipan Kilat, Sicepat, Pos Kilat. Kajian ini memberikan konsep pelayanan gereja

¹ STT Bethel Indonesia, Jakarta

yang berorientasi pada tingkat ekonomi seseorang. Melalui penelaahan Kisah Para Rasul 6:2, gereja dapat mengambil tanggung jawab untuk memecahkan masalah ekonomi jemaat.

Kata kunci: studi teologi; diakonia; Kisah Para Rasul 6:2; era disrupsi

PENDAHULUAN

Sebagai wujud dari Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19. Amanat Agung tersebut dapat diterapkan melalui pelayanan diakonia secara internal maupun eksternal gereja. Jemaat yang berkembang dengan pesat membutuhkan banyak orang yang terlibat dalam pelayanan diakonia. Gereja mengalami perubahan secara drastis setelah pasca pandemi covid-19. Perubahan sangat terasa di segala bidang, baik bidang ekonomi, sosial budaya serta teknologi.² Perubahan itu dirasakan juga oleh gereja terutama dalam bidang peribadahan serta pelayanan diakonia. Sebagian besar gereja sudah menemukan bentuk peribadahan secara *online*.³ Bahkan transisi kepada ibadah hibrid dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Pandemi covid-19 yang diramal akan berakhir tahun 2022 pun juga telah menunjukkan umat manusia masuk era disrupsi. Era disrupsi adalah masa di mana seluruh kehidupan sosial masyarakat berubah dari sistem manual ke digital.⁴ Menghadapi situasi seperti ini, pertanyaan yang perlu diajukan “bagaimana dengan bentuk pelayanan diakonia di era disrupsi saat ini?” “Bagaimana telaah teologisnya bagi pelayanan diakonia dimasa disrupsi?” “Sarana dan prasarana apa yang tepat dalam melaksanakan pelayanan diakonia gereja?” Hal-hal tersebut yang akan dibahas oleh peneliti lebih lanjut, sehingga akan ditemukan bentuk pelayanan diakonia yang alkitabiah dan mampu direlevansikan bagi pelayanan gereja di era disrupsi.

Penelitian mengenai diakonia pernah diadakan untuk meninjau secara teoritis dan teologis terhadap Diakonia Transformatif oleh.⁵ Kajian Siswanto difokuskan dalam membangun konstruksi diakonia transformatif. Sedangkan Lio dkk. meneliti bagaimana implementasi diakonia karitatif dalam kehidupan jemaat. Selanjutnya dilakukan analisis

² Frans Pantan et al., “Spiritual Resilience in the Face of Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions [Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan],” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–380.

³ Sunarto, “Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 181–203.

⁴ Rhenald Kasali, *Disruption: There's Nothing That Can't Be Changed Just Motivation Is Not Enough [Disruption: Tak Ada Yang Tidak Bisa Diubah Motivasi Saja Tidak Cukup]* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017).

⁵ Krido Siswanto, “Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja,” *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95–120.

Strength, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT).⁶ Demikian Yurlina dkk. memotret bagaimana pengaruh pelayanan diakonia Karitatif dan Reformatif bagi lokus kecil, yaitu Gereja Bethel Indonesia RMK Permata Buana Jakarta Barat.⁷ Dari beberapa penelitian di atas, kebaruan artikel ini adalah tentang telaah teologis pelayanan diakonia berdasarkan Kisah Para Rasul 6:2 di mana peneliti akan membahas landasan teologis dan merelevansikan bagi pelayanan diakonia gereja di era disrupsi.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif implementatif dari penafsiran naratif dengan metode hermeneutis.⁸ Implementatif dilakukan kepada beberapa gereja lokal di Sinode Gereja Bethel Indonesia. Kajian eksegesis berdasarkan teks Kisah Para Rasul 6:1-7 dengan memperhatikan latar belakang teks serta konteks. Hasil temuan dari analisis hermeneutika dan eksegesis akan di relevansikan bagi pelayanan diakonia gereja di era disrupsi bagi Gereja Bethel Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Naratif

Kisah Para Rasul memiliki kekhususan bentuk penulisan berupa paparan naratif yang diungkapkan oleh Lukas sebagai penulisnya yang merupakan kelanjutan dari bukunya yang pertama, yaitu Injil Lukas (Kis. 1:1. Osborn menjelaskan tentang berbagai analisis yang harus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari suatu teks. Langkah-langkah sebagai berikut: analisis struktur, analisis bentuk, redaksional, eksegesis, teologi, kontekstual, dan naratif. Penulis akan menggunakan langkah-langkah tersebut secara menyeluruh untuk menafsir teks dalam perikop Kisah Para Rasul 6:1-7.

Analisis Struktural

Alur naratif dalam perikop Kisah Para Rasul 6:1-7 berhubungan dengan ayat-ayat di atasnya (Kis. 5:12-14) di mana Tuhan menyertai para rasul dengan tanda dan mukjizat dalam pelayanan. Dampak dari pelayanan para rasul adalah makin bertambah jumlah orang yang

⁶ Zakeus Daeng Lio, Nikolaus Anggal, and Maria Ina Kurnia, "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif," *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral* 4, no. 1 (2020): 27–37.

⁷ Yurlina, Anggiat Simanullang, and Destra Ginting, "Pengaruh Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Reformatif Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 103–116.

⁸ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018); Grant R. Osborne, "Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation" (2006): 1015.

percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan. Banyak orang sakit disembuhkan bahkan orang banyak di sekitar kota Yerusalem datang kepada mereka (Kis. 5:16). Bahkan dalam ayat tersebut dikatakan “dan juga orang banyak dari kota-kota di sekitar Yerusalem (Yeriko, Ramla, Bethlehem, Qiryat Gat, Hebron) dengan berduyun-duyun serta membawa orang-orang sakit dan orang-orang yang diganggu roh jahat dan mereka semua disembuhkan.”⁹ Disisi yang lain Imam besar serta pengikutnya, yaitu orang-orang yang bermazhab Saduki, mulai bertindak karena mereka iri hati dengan menangkap rasul-rasul itu lalu memasukkan ke penjara kota.¹⁰ Namun seorang malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara dan membawa mereka keluar dengan perintah “beritakan seluruh firman yang hidup kepada orang banyak.”

Plot awal cerita dimulai dengan: akibat pemberitaan rasul-rasul dan Karya Roh Kudus yang menyebabkan jumlah murid makin bertambah banyak.¹¹ Sehingga menimbulkan sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Diskriminasi terlihat dalam cerita ini, di mana orang-orang Yahudi asli mendapatkan pelayanan yang maksimal, sementara para *gentile* orang-orang proselit (perkawinan campur dan orang asing yang menjadi percaya) terutama kelompok helenisme merasa terabaikan.

Narasi dilanjutkan tentang adanya komplain serta sungut-sungut dari orang-orang Ibrani yang berbahasa Yunani karena merasa dibedakan dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Ibrani dalam perkumpulan tersebut, khususnya pembagian terhadap janda-janda diabaikan (Kis. 6:1). John Gill menjelaskan tentang orang Ibrani yang berbahasa Yunani adalah orang-orang proselitik (Orang Yunani yang menjadi orang Ibrani), di mana mereka tetap berbahasa Yunani dengan Alkitab yang mereka pakai adalah Septuaginta.¹²

Dalam plot cerita di atas, terdapat perkataan “sungut-sungut” yang dicatat oleh penulis dalam cerita tersebut. Kata ini menimbulkan reaksi oleh kedua belas rasul dengan mengatakan “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja (*diakonein trapezaiv*). Oleh karena itu, mereka menyuruh memilih tujuh orang untuk

⁹ Sadrakh Sugiono and Johni Hardori, “Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24.

¹⁰ Robert Paul Trisna, “Jesus As the Sanctifier,” in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012).

¹¹ Kenneth J Archer, “God — Creation ’ s Hope , Creation — God ’ s Home : A Pentecostal Theological Response to Terence E . Fretheim ’ s God and World in the Old Testament : A Relational Theology of Creation” 19 (2010): 198–212.

¹² John Gill, “The New John Gill Exposition of the Entire Bible,” *StudyLight.Org*, last modified 1999, accessed April 16, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/geb/hosea-7.html>.

tugas diakonia dengan ketentuan: orangnya harus terkenal baik, penuh dengan Roh Kudus dan hikmat dengan alasan rasul-rasul akan memusatkan diri dengan doa dan pelayanan Firman.¹³ Syarat ini menjadi mutlak agar pelayanan gereja tetap memperhatikan unsur-unsur rohani dan secara kehidupan sosial dipandang baik.

Maka dipilihlah tujuh diakon, yaitu Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus. Mereka dihadapkan kepada rasul-rasul dan mereka didoakan dan ditumpangi tangan sebagai bagian dalam pelantikan dan penugasan sebagai diaken dalam jemaat.¹⁴

Stefanus berasal dari kata *stefanav* yang berarti *crowned*. Dia berasal dari kalangan helenis dan dalam perjalanan pelayanannya ia menjadi martir dengan dirajam batu oleh orang-orang Yahudi (Kis. 6:8-12). Filipus berasal dari kata *Philippos* yang berarti *lover of horses*. Dia seorang diakon dan pemberita Injil di Samaria yang bertemu dengan sida-sida dari Ethiopia. Kisah pelayanan Filipus dapat dilihat dalam (Kis. 8:26-27). Prokhorus berasal dari kata *Prochoros* yang berarti *leader of the chorus*. Nikanor berarti *conqueror*. Parmenas berarti *abiding*, yaitu bertahan dalam waktu yang cukup lama). Nikolaus berarti *victor of the people*. Dia adalah seorang penganut agama Yahudi yang bertobat berasal dari Antiokhia. Dan terakhir adalah Timon, yang berarti *honourable*.¹⁵ Nama-nama orang yang Tuhan pilih menjadi diakon memiliki pengertian yang sangat luar biasa, terutama sangat berhubungan dengan peran mereka masing-masing dalam pelayanan, dan hal tersebut bukanlah suatu kebetulan namun dalam perencanaan Allah.¹⁶

Plot terakhir dalam narasi itu adalah dampak pemilihan diaken tersebut (Kis. 6:7). Diceritakan bahwa “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid-murid di Yerusalem makin bertambah banyak, juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya. Dengan demikian, hasil dari strukturisasi dalam ibadah jemaat mula-mula memberikan dampak kepada pertumbuhan gereja.

Analisis Bentuk

Dalam cerita tentang pemilihan tujuh orang menjadi diaken dalam jemaat, terdapat beberapa hal yang kami cermati. Pertama, *Freming* pengulangan. Hal ini terlihat dalam

¹³ Petrus Alexander and Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,” *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–360.

¹⁴ Afolarin Olutunde Ojewole, “‘Ordination’ In the Old Testament,” *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 14 (2014): 107–116.

¹⁵ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁶ Gert Breed, “The Essence and Content of the Work of the Diakonos According To the New Testament,” *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–11.

perkataan ”jumlah murid menjadi bertambah banyak“ yang diulang sebanyak tiga kali (Kis. 5:14 ; Kis. 6:1; Kis. 6:7). Hal ini memberikan fakta pertambahan jumlah jemaat pada saat itu, akibat pemberitaan Injil dengan disertai kuasa Allah. Kedua, *Freming* kesenjangan, yaitu orang-orang dari mazhab Saduki bertindak memenjarakan rasul-rasul karena iri hati (Kis. 5:17) sedangkan para rasul semakin giat memberitakan kabar kesukaan sehingga menyebabkan orang banyak menjadi percaya dan mengikuti Yesus. Dalam analisis bentuk ditemukan konflik antara Tuhan dan manusia. Dijelaskan bahwa imam-imam dan orang Saduki berusaha menghalangi pemberitaan Injil dengan memenjarakan para rasul namun Tuhan menunjukkan kuasa-Nya dengan melepaskan para Rasul dari penjara (Kis. 5:19) dan menyertai para Rasul dengan Kuasa Roh Kudus.

Kesimpulannya, penekanan utama dalam cerita tersebut adalah kuasa Roh Kudus menyebabkan banyak orang yang datang menjadi pengikut Kristus melalui tanda dan mukjizat.¹⁷ Pertumbuhan kuantitas ini menyebabkan terjadinya gap dalam pelayanan jemaat, di mana orang Yahudi yang mereka kenal dengan baik mendapat pelayanan yang berbeda dengan kelompok proselit. Karenanya para rasul menyadari kekeliruan tersebut dan menetapkan tujuh orang untuk terlibat dalam pelayanan diakonia jemaat.

Analisis Redaksional

Dalam teks *Greek New Testament (GNT)* kata “melayani meja” digunakan frase kata *διακονεῖν τραπέζαις* yang berarti *minister / serve table of food* (pelayan makanan). *Good New Bible* menggunakan kata *to handle finances*. *God’s Word (GW)* menggunakan kata *to distribute food*. Sedangkan *Easy to Read Version (ERV)* menggunakan kata *to be in charge of getting food to people*. *Young’ Literal Translation (YLT)* menggunakan kata *do minister at table* (melakukan pelayanan meja). Tidak banyak perbedaan redaksional dari terjemahan yang satu dengan yang lain mengenai pengertian pelayan meja yang menjadi topik pembicaraan dalam penelitian ini. Dari Analisis redaksional dapat disimpulkan bahwa diakonia adalah sebuah pelayanan yang bertanggung jawab memberikan makanan, mengatasi masalah finansial atau melakukan pelayanan meja.

Analisis Eksegesis

Kata *διακονεῖν τραπέζαις* berasal dari kata *diakoneo* yang berarti *to take care of the poor and the sick, who administer the office of a deacon*. Sedang *Trapeza* adalah *table usually for food or counter for money*. Sehingga diakonia dapat diartikan sebuah pelayanan

¹⁷ Bonaventure Ikenna Ugwu, “The Holy Spirit in Christian Theology,” *Spiritan Horizons* 10, no. 10 (2015): 28–40.

kepada kaum miskin dan orang sakit di mana sebagai tugas dari seorang diakon untuk membagi-bagikan makanan atau uang dalam memelihara mereka.

Kata “*diakoneo*” jenis katanya *Verb Present Invinitive Active* (kata kerja bentuk sekarang yang merupakan kata infinitif aktif) yang berarti “*to be a servant, attendant, domestic, to serve, wait upon, to minister to one, render ministering offices, to be served, ministered unto, to wait at a table and offer food and drink to the guests, of women preparing food, to minister i.e. supply food and necessities of life, to relieve one's necessities (e.g. by collecting alms), to provide take care of, distribute, the things necessary, to sustain life, to take care of the poor and the sick, who administer the office of a deacon, in Christian churches to serve as deacons, to minister a thing to one, to serve one or by supplying anything.*”

Kata Trapeza jenis katanya *nominative dative feminine plural* memiliki arti *a table or stool (as being four legged), usually for food (figuratively a meal); also a counter for money (figuratively a broker's office for loans at interest): - bank, meat, table.*¹⁸ Dari kedua frase kata “*diakonein trapesais*” tersebut kalo digabungkan berarti sebuah pelayanan yang menyediakan dan membagikan makanan, uang kepada orang miskin atau orang sakit.

Analisis Teologikal

Ada beberapa makna Teologis dari naratif dalam Kisah Para Rasul 6:2 yang berkaitan dengan konteks besar dan konteks kecil yaitu, bertambahnya orang-orang yang percaya kepada Yesus berkaitan dengan Allah yang memperlengkapi para rasul dengan tanda-tanda dan mukjizat sehingga mereka banyak yang menjadi orang percaya. Agama Yahudi adalah kepercayaan yang kuat pada saat itu, di mana keberadaan agama tersebut menjadi simbol kebanggaan yang dipimpin oleh kelompok-kelompok seperti para imam, ahli Taurat, orang Saduki, orang Farisi dan orang Eseni. Naratif menggambarkan mereka beralih dari kepercayaan lama menjadi pengikut Yesus karena mengalami mukjizat kesembuhan dan melihat tanda-tanda ajaib yang dilakukan para rasul.

Banyaknya orang menjadi orang percaya menimbulkan permasalahan internal dalam jemaat di mana ada sekelompok orang yang merasa terabaikan oleh para rasul terutama dalam pelayanan diakonia atau pelayanan meja. Kelompok orang yang merasa terabaikan tampak dalam cerita, mereka mulai bersungut-sungut merasa tidak puas dengan apa yang dilakukan oleh para rasul, yang hanya memusatkan kepada pemberitaan Firman dan

¹⁸ James Strong, *Exhauitive Concordance of the Bible* (Verginia: Mc. Donald Publishing Company, 2009).

pengabaran Injil dan melupakan tanggung jawabnya sebagai rasul yang harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan jasmani orang-orang tersebut.

Pelayanan diakonia dalam cerita di atas bersifat diakonia karitatif, yaitu berupa pelayanan diakonia dalam hal pemberian makanan, uang atau barang terhadap orang-orang miskin,¹⁹ Belum sampai kepada pelayanan diakonia transformatif²⁰ dan diakonia reformatif.²¹ Pelayanan diakonia reformatif adalah diakonia yang bersifat membangun dan mengembangkan seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimbingan kepada masyarakat, usaha simpan pinjam bersama. Nafas dari diakonia reformatif adalah mengubah paradigma mereka untuk tidak hanya menerima tetapi mampu mengusahakan sendiri dengan mereka dilibatkan dalam penyuluhan dan *workshop* untuk mengembangkan potensi pribadi baik melalui kursus-kursus pengembangan ketrampilan sampai dengan peminjaman modal pada kelompok masyarakat.²² Sedangkan diakonia transformatif adalah, pelaksanaan diakonia yang berupa Tindakan gereja dalam melayani seluruh umat manusia secara komprehensif yang meliputi pelayanan multi dimensi baik tubuh, jiwa maupun roh dan juga pelayanan yang bersifat multi sektoral yang meliputi sektor ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, hukum dan agama. Diakonia ini mengarah kepada transformasi seluruh keberadaan manusia sehingga mereka mampu mengenal Allah dan masuk dalam Kerajaan Allah. Hak-hak manusia menjadi perhatian khusus dalam diakonia transformatif ini.²³

Para rasul memberikan syarat yang cukup berat untuk menjadi seorang diakon, yaitu orangnya harus terkenal baik, penuh dengan Roh Kudus dan hikmat. Tiga syarat tersebut menjadi persyaratan utama untuk seseorang bisa menjadi diaken dalam pelayanan di jemaat. Bandingkan dengan 1 Timotius 3:8 tentang syarat-syarat menjadi diaken, di mana untuk menjadi seorang diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah, orang yang mampu memelihara rahasia iman, dan mereka harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat. Dalam cerita di Kisah Para Rasul 6:2-7 karena kebutuhan jemaat yang sangat mendesak maka pengujian kepada mereka tidak dilakukan tetapi dengan memberikan persyaratan penuh iman, penuh dengan kuasa Roh Kudus dan penuh hikmat.

¹⁹ Sudianto Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *Stulos* Vol.16, no. 1 (2018): 28–46.

²⁰ Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

²¹ M Butarbutar, "KRISTOLOGI BIBLIKA MENURUT KAUM REFORM" 3, no. 2 (2018): 1–13.

²² Yurlina, Simanullang, and Ginting, "Pengaruh Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Reformatif Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat."

²³ Widi Artanto, "Diakonia Gereja" 2396, no. 91 (2002): 19.

Diaken sebuah tugas yang diperlukan dalam kehidupan berjemaat sehingga pelayanan para rasul yang utama yaitu pemberitaan Firman dan penginjilan tidak terganggu oleh pelayanan internal dalam jemaat. Banyak perintah Tuhan yang harus dikerjakan berdasarkan Hukum Musa di PL dalam pemberian perhatian kepada orang miskin dan penerapan keadilan sosial, seperti Imam 25:8-43 yang menggambarkan tentang tahun Yobel di mana semua tawanan harus dilepaskan. Ulangan 10:18 di mana membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Karena bertambah banyaknya jemaat dalam jemaat mula-mula maka kewajiban terhadap anak yatim dan para janda terabaikan oleh para rasul pada saat itu.

Kontekstualisasi

F.F. Bruce dalam bukunya *The Acts of The Apostle* menyinggung bahwa secara internal dapat dibuktikan bahwa penulis Kisah Para Rasul adalah Lukas, dengan tujuan penulisannya adalah memperkenalkan Injil dari dunia Yudaisme kepada seluruh orang kafir walau harus disertai dengan aniaya dan penderitaan.²⁴ Lukas juga ingin mengekspose peranan Roh Kudus adalah pemberdayaan dan pemberi kekuatan para murid Tuhan dalam menjalankan misi yang mereka emban. Secara kontekstualisasi dalam cerita pemilihan 7 orang untuk menjadi diaken dibuktikan dengan pemilihan orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti Stefanus berasal dari kalangan helenis yang dipilih menjadi salah satu diaken pada saat itu. Jadi bukan hanya orang Yahudi asli yang berhak menjadi diaken. Kelompok orang Yahudi terwakili dengan dipilihnya Nikolaus menjadi bagian dari pelayan diaken saat itu.

Sabat menjadi penekanan sakral bagi orang-orang Yahudi, sehingga hari tersebut dijadikan hari keramat, di mana semua orang tidak boleh melakukan pekerjaannya di hari sabat.²⁵ Justru murid-murid Yesus meniru apa yang dilakukan oleh Yesus saat hari sabat dengan menyembuhkan orang sakit sehingga mereka ditentang oleh orang-orang Yahudi terutama para imamnya. Cerita tersebut sangat berkaitan dengan kisah bertambahnya orang-orang menjadi orang percaya yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 5 dan berpengaruh terhadap proses pemilihan para diaken karena para rasul merasa tidak sanggup dalam memenuhi kewajiban melayani orang-orang miskin dari kelompok helenis.

²⁴ FF.Bruce, *The Book of the Acts (The New International Commentary on the New Testament)* (Eerdmans, 1998).

²⁵ Anita Diamant, *Living a Jewish Life, Updated and Revised Edition: Jewish Traditions, Customs, and Values for Today's Families* (HarperCollins, 2007).

Dalam naratif di Kisah Para Rasul 6:2 orang-orang banyak yang datang berasal dari wilayah sekitar Yerusalem yang sebagian dari mereka adalah orang-orang *gentile* (lihat Kis 2:9-10) ada orang Partia, orang Media, orang Elam, orang Mesopotamia. Orang Yudea, orang Kapadokia, orang Pontus, orang Asia, orang Firdgia, orang Pamfilia, orang Libia, orang-orang Roma, orang Kreta dan orang Arab. Mungkin pembaca cerita tersebut bertanya-tanya, dengan Bahasa apa mereka semua berkomunikasi satu dengan yang lain. Helenisme dengan penggunaan bahasa Yunani yang bersifat umum digunakan pada masa itu memungkinkan mereka berkomunikasi satu dengan yang lain. Helenisme menjadikan bahasa Yunani dan sebagai bahasa internasional pada saat itu. Bahasa Yunani dipergunakan di wilayah Palestina pada abad pertama.²⁶ Bahasa Yunani sebagai bahasa komunikasi yang cukup efektif walaupun saat itu Sebagian orang Yahudi berbahasa Ibrani dan sebagian berbahasa Latin karena mereka dalam wilayah jajahan bangsa Romawi yang secara aktif mempergunakan bahasa latin sebagai bahasa komunikasi di antara mereka.

Relevansi Pelayanan Diakonia bagi Gereja di Era Disrupsi

Secara umum gereja memiliki empat tugas dan panggilan bagi jemaat dan umat Tuhan. Tugas itu adalah *marturia* (mengabarkan Injil), *koinonia* (bersekutu), *diakonia* (melayani) dan *didaskalia* (pengajaran).²⁷ Gereja harus melaksanakan empat tugas dan panggilan tersebut dalam situasi apa pun, termasuk pada era disrupsi yang mewarnai kehidupan jemaat serta pertumbuhan iman mereka. Gereja bukan hanya mengakomodasi dari orang-orang yang berkumpul dalam suatu tempat, melainkan orang-orang tersebut harus terlibat baik dalam pengajaran, persekutuan, penginjilan serta pelayanan diakonia.

Diakonia sebagai bagian dalam tugas dan panggilan gereja sudah dilakukan pada awal munculnya jemaat mula-mula. Dengan segala kekhususan dan berdasarkan konteks pada saat itu, para rasul telah melakukan tugas pelayanan kepada jemaat. Yang menjadi permasalahan adalah, Bagaimana menerapkan pelayanan diakonia dimasa disrupsi saat ini? apakah pelaksanaan diakonia di jemaat mula-mula masih *update* sampai saat ini? Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang dapat dipergunakan dalam pelayanan diakonia di era disrupsi?

²⁶ Stanley E Porter, "The Use of Greek in First Century Palestine: The Complex Multilingualism of Palestine (Roman Judea and Galilee) in the First Century (Greek, Aramaic, Hebrew and in Some Social Strata, Latin) Has Resulted in Various Sociolinguistic Descriptors" 12 (2016): 203–228.

²⁷ Muryati Setianto, "The Church and the Vocation of *Missio Ecclesiae* [Gereja Dan Panggilan *Missio Ecclesiae*]," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014), 221–248.

Sebelum membahas pelayanan diakonia di era disrupsi, peneliti akan menjabarkan pengertian dan ciri-ciri era disrupsi tersebut. Era disrupsi adalah sebuah era di mana memungkinkan untuk terjadi inovasi serta perubahan secara menyeluruh yang secara dasar mengubah semua sistem, tatanan dan *landscape* yang ada ke cara-cara baru hal tersebut dikarenakan keadaan yang berubah akibat pandemi Covid-19.²⁸ Di Indonesia, Covid-19 selama dua tahun (2020-2022), mengharuskan pemerintah untuk menerapkan PPKM (Pemberlakuan Kegiatan Pembatasan Masyarakat dari level 1 sampai level 4,²⁹ di mana seluruh kegiatan masyarakat diadakan pembatasan, demikian juga kegiatan peribadahan serta pelayanan dalam gereja.

Ciri-ciri era disrupsi ialah *Volatility* (terjadi perubahan yang sangat masif dan cepat dengan pola yang sulit ditebak), *Uncertainty* (Perubahan tersebut menyebabkan ketidakpastian), *Complexity* (terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan), *Ambiguity* (terjadi ambiguitas yang disebabkan ketidakjelasan). Uraian di atas bisa disingkat dengan sebutan VUCA.³⁰ Menyikapi hal tersebut gereja juga harus mengalami perubahan dalam segala hal, baik dalam bentuk pelayanan, bentuk penginjilan dan bentuk persekutuan dan penerapan pengajarannya.

PPKM yang diterapkan oleh pemerintah mengharuskan perubahan bentuk dalam pelayanan gereja. Pelayanan yang semula bisa dilakukan dengan bertatap muka atau bertemu secara langsung, maka di era disrupsi harus mengalami perubahan. Era ini sangat dibutuhkan ketrampilan dan penggunaan teknologi secara masif dalam mendukung seluruh kegiatan bergereja.

Keengganan anggota jemaat untuk mengunjungi gereja secara langsung menyebabkan gereja harus menyelenggarakan kebaktian atau peribadahan baik secara *hybrid* maupun secara *online*. Jemaat dibuat nyaman dengan melakukan ibadah secara *online*, sehingga untuk membangkitkan kembali minat menghadiri ibadah secara *onsite* terasa cukup sulit. Alasan yang logis dapat kita mengerti karena ibadah secara *online* sangat menghemat biaya, tenaga serta waktu, sekaligus jemaat tidak dibebani dengan beberapa peraturan saat melakukan ibadah secara *online*. Pertanyaan yang timbul adalah sejauh mana

²⁸ Lisna Siti Permana Sari and Moersetyo Rahadi, "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 143–150, <https://media.neliti.com/media/publications/226637-pembelajaran-berbasis-masalah-untuk-meni-34f4f621.pdf>; Dmitry Ivanov and Alexandre Dolgui, "A Digital Supply Chain Twin for Managing," *Production Planning and Control* 32, no. 9 (2021): 775–788.

²⁹ "Salinan Peraturan Pemerintah Tentang PPKM," 2022.

³⁰ Nathan Bennett and James G. Lemoine, "What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World," *Business Horizons* 57, no. 3 (2014).

ibadah *online* berguna bagi pertumbuhan iman jemaat? Apakah disiplin dalam melakukan peribadahan secara *online* dapat terjadi? Jawabannya harus dilihat dari beberapa hasil penelitian tentang pelaksanaan ibadah *online*.

Bentuk penginjilan gereja secara konvensional dilakukan dengan pengutusan, penginjilan pribadi³¹ atau penginjilan bersama. Nuansa penginjilan secara teoritis dapat dibagi dengan bentuk penginjilan secara proklamatif, penginjilan presensi dan penginjilan persuasi. Penginjilan proklamasi yaitu kegiatan memberitakan Injil lewat khotbah-khotbah baik secara langsung maupun tidak langsung. Penginjilan presensi berupa pemberitaan Injil lewat kehadiran orang percaya atau institusi di tengah masyarakat sehingga menjadi berkat bagi mereka, penginjilan ini bisa berupa kehadiran orang percaya dengan gaya hidupnya yang mampu menarik perhatian orang yang belum percaya, atau kehadiran rumah sakit atau sekolah yang mampu memberkati baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Penginjilan persuasi yaitu dengan mengajak orang yang tidak percaya untuk bergabung dengan orang percaya bisa lewat Kebaktian Kesembuhan Rohani (KKR) atau penginjilan pribadi.

Covid-19 membawa perubahan dalam bentuk penginjilan, dimasa pandemik dan pasca pandemik biasanya penginjilan dilakukan secara *online* atau lewat media sosial (Youtube, WA Chat, Instagram, tiktok, website, podcast dll). Penginjilan secara *online* membawa dampak secara masif dan global bagi seluruh dunia. Tidak ada lagi ruang dan waktu yang dapat membatasi penginjilan bentuk ini.

Bentuk pengajaran dalam gereja. Gereja-gereja memanfaatkan sosial media dalam mengajar jemaat, mendewasakan jemaat serta mendorong jemaat untuk menghidupi Firman Tuhan lewat sarana teknologi yang ada. Telah Firman Tuhan, Pendalaman Alkitab serta diskusi-diskusi rohani dapat dilakukan secara *online* baik lewat *taping* video, Youtube, podcast maupun website-website rohani yang ada, bahkan terjadi perubahan secara besar-besaran terhadap penerbitan buku-buku secara elektronik.

Bagaimana dengan bentuk pelayanan diakonia dalam gereja? Apakah juga dimungkinkan bentuk pelayanan diakonia secara digital kepada seluruh anggota jemaat? Tentu terdapat kendala yang dihadapi secara langsung dengan perubahan bentuk pelayanan diakonia digital ini, mengingat banyak anggota jemaat bahkan pelayan Tuhan masih gagap teknologi. Bagaimana jalan keluarnya?

³¹ Robert H Belton and Moody Press, *Penginjilan p r i b a d I*, 1956.

Gereja harus mencari terobosan bentuk pelayanan di era disrupsi dengan mengedepankan inovasi teknologi. Gereja membuat kerja sama dengan beberapa kurir antar barang seperti Jalur Nugraha Ekakurir (JNE), TIKI, Sicepat, Pos Kilat dll. Sistem pelayanan melalui kurir-kurir tersebut di mana proses antar barang dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Pelayanan diakonia gereja juga bisa memanfaatkan *Gofood*, *Grabfood* saat mengantarkan makanan kepada anggota jemaat di seluruh wilayah di Indonesia dan transfer uang melalui e-banking.

Upaya mengatasi kendala dalam pelayanan di era disrupsi dapat dilakukan melalui bentuk pelayanan seperti peneliti sebutkan di atas. Tujuan pelayanan diakonia bukan hanya mencukupi kebutuhan baik sandang, pangan dan papan dari jemaat namun ada beberapa tujuan lain yang lebih penting yaitu jemaat dapat merasakan sentuhan kasih yang gereja lakukan. Jemaat diajarkan juga untuk memberi dan memperhatikan orang lain yang membutuhkan di masa pandemi dan pasca pandemi. Walaupun di tengah perubahan yang terjadi secara drastis akibat pandemi, gereja tetap menjalankan fungsi dan tugas pelayanan diakonia dengan baik. Diperlukannya ketrampilan dari para diaken dalam menjalankan fungsinya di era disrupsi dengan memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan jasa pengiriman serta penerapan teknologi keuangan dan jasa.

Sasaran Diakonia Digital dan Non-Digital

Jangkauan pelayanan diakonia di era disrupsi menjadi lebih luas, di mana pelaksanaan diakonia bukan hanya diperuntukkan bagi jemaat-jemaat di sekitar gereja namun dimungkinkan untuk melayani orang-orang yang membutuhkan di luar gereja dalam radius berapa pun. Jadi sasaran diakonia bukan hanya untuk internal jemaat gereja namun juga bersifat eksternal bagi orang luar yang membutuhkan uluran kasih gereja Tuhan.

Penulis menyebut dengan sebutan manfaat progresivitas iman, manfaat keterikatan dan manfaat kesinambungan kehidupan. Manfaat progresivitas iman dalam pengertian saat jemaat memiliki beban dalam masalah finansial dan kebutuhan pokok, maka pengharapan iman mereka dapat terpenuhi melalui perhatian gereja dalam pelayanan diakonia digital dan non digital. Manfaat keterikatan memungkinkan terjadi karena jemaat secara otomatis terus terikat kepada gereja yang men-*support* kehidupannya. Kesinambungan kehidupan akan dialami oleh jemaat dalam mengatasi masa-masa sulit di era disrupsi.

Peningkatan standar pelayanan diakonia digital dan non-digital gereja. Tetap diperlukan orang-orang yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat, penuh Roh Kudus

dan hikmat dalam menjalankan perannya sebagai diaken di era disrupsi.³² Juga ketrampilan tambahan berupa penguasaan sarana digital serta kemampuan dalam bidang pengiriman barang atau jasa yang berhubungan dengan jasa pengiriman. Dengan demikian, sekalipun keadaan zaman semakin maju, syarat untuk menjadi seorang pelayan diakonia tidak dapat berubah.

Bagaimana pelayanan diakonia yang dihubungkan dengan VUCA? Pelayan-pelayan diakonia era digital harus tanggap dengan perubahan yang terjadi secara masif dan cepat. Mereka harus inovatif dan mau belajar dengan cepat menghadapi perubahan yang terjadi sewaktu-waktu. Pelayan diakonia harus siap menghadapi perubahan yang terjadi dengan ketidakpastian. Contohnya para pelayan diakonia harus terus menerus meng-*update* data dari penerima diakonia, karena kemungkinan mereka masih ada atau sudah tidak ada karena berpindah rumah atau meninggal dunia. Pelayan Tuhan harus tanggap dengan faktor-faktor penyebab perubahan bentuk pelayanan, di mana bentuk pelayanan diakonia yang dahulu secara konvensional dan sekarang diadakan secara digital dan non-digital.

Relevansi pelayanan diakonia dalam Kisah Para Rasul hanya menyentuh pada pelayanan diakonia secara internal dan belum berdampak terhadap masyarakat eksternal yang berada di sekitar jemaat. Oleh karena itu, harus dipikirkan kembali langkah-langkah untuk merelevansikan pelayanan diakonia reformatif dan transformatif yang berupa sentuhan dalam segala bidang secara menyeluruh dan lintas sektoral yang menyebabkan terjadinya transformasi kehidupan. Transformasi ini terutama membawa jiwa-jiwa untuk masuk dalam Kerajaan Allah sebagaimana diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang penting. Pertama, pertumbuhan jemaat sangat berhubungan dengan karya Roh Kudus dalam melengkapi pelayan-pelayan Tuhan. Kedua, diaken berfungsi membantu dalam pelayanan terutama bagi jemaat yang kurang mampu. Ketiga, gereja perlu meningkatkan bentuk pelayanan diakonia dari karitatif kepada diakonia reformatif dan transformatif. Keempat, syarat seorang diaken yaitu penuh dengan Roh Kudus, beriman dan berhikmat. Kelima, bentuk relevansi pelayanan diakonia pada masa era disrupsi adalah pelayanan diakonia yang

³² Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.

berhubungan dengan digital (transfer e-banking, grabfood dan gofood) serta diakonia non-digital seperti Jalur Nugraha Ekakurir (JNE), TIKI, Sicepat, Pos Kilat).

REFERENSI

- Alexander, Petrus, and Didi Tarmedi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–360.
- Archer, Kenneth J. "God — Creation 's Hope , Creation — God 's Home : A Pentecostal Th Eological Response to Terence E . Fretheim 's God and World in the Old Testament : A Relational Th Eology of Creation" 19 (2010): 198–212.
- Artanto, Widi. "Diakonia Gereja" 2396, no. 91 (2002): 19.
- Belton, Robert H, and Moody Press. *Penginjilan p r i b a d I*, 1956.
- Bennett, Nathan, and James G. Lemoine. "What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World." *Business Horizons* 57, no. 3 (2014).
- Breed, Gert. "The Essence and Content of the Work of the Diakonos According To the New Testament." *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–11.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Butarbutar, M. "KRISTOLOGI BIBLIKA MENURUT KAUM REFORM" 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Diamant, Anita. *Living a Jewish Life, Updated and Revised Edition: Jewish Traditions, Customs, and Values for Today's Families*. HarperCollins, 2007.
- FF.Bruce. *The Book of the Acts (The New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans, 1998.
- Frans Pantan, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Spiritual Resilience in the Face of Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions [Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan]." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–380.
- Gill, John. "The New John Gill Exposition of the Entire Bible." *StudyLight.Org*. Last modified 1999. Accessed April 16, 2021.
<https://www.studylight.org/commentaries/geb/hosea-7.html>.
- Grant R. Osborne. "Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation" (2006): 1015.
- Ivanov, Dmitry, and Alexandre Dolgui. "A Digital Supply Chain Twin for Managing." *Production Planning and Control* 32, no. 9 (2021): 775–788.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: There's Nothing That Can't Be Changed Just Motivation Is Not Enough [Disruption: Tak Ada Yang Tidak Bisa Diubah Motivasi Saja Tidak Cukup]*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- Lio, Zakeus Daeng, Nikolaus Anggal, and Maria Ina Kurnia. "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif." *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral* 4, no. 1 (2020): 27–37.
- Manullang, Sudianto. "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *Stulos* Vol.16, no. 1 (2018): 28–46.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.

- Muryati Setianto. "The Church and the Vocation of *Missio Ecclesiae* [Gereja Dan Panggilan *Missio Ecclesiae*]." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 221–248. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Ojewole, Afolarin Olutunde. "'Ordination' In the Old Testament." *Research on Humanities and Social Sciences* 4, no. 14 (2014): 107–116.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81.
- Porter, Stanley E. "The Use of Greek in First Century Palestine: The Complex Multilingualism of Palestine (Roman Judea and Galilee) in the First Century (Greek, Aramaic, Hebrew and in Some Social Strata, Latin) Has Resulted in Various Sociolinguistic Descripti" 12 (2016): 203–228.
- Sari, Lisna Siti Permana, and Moersetyo Rahadi. "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 3 (2014): 143–150.
<https://media.neliti.com/media/publications/226637-pembelajaran-berbasis-masalah-untuk-meni-34f4f621.pdf>.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95–120.
- Strong, James. *Exhaustive Concordance of the Bible*. Verginia: Mc. Donald Publishing Company, 2009.
- Sugiono, Sadrakh, and Johni Hardori. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24.
- Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 181–203.
- Trisna, Robert Paul. "Jesus As the Sanctifier." In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Ugwu, Bonaventure Ikenna. "The Holy Spirit in Christian Theology." *Spiritual Horizons* 10, no. 10 (2015): 28–40.
- Yurlina, Anggiat Simanullang, and Destra Ginting. "Pengaruh Pelayanan Diakonia Karitatif Dan Reformatif Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 103–116.
- "Salinan Peraturan Pemerintah Tentang PPKM," 2022.